

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa toddler merupakan periode usia antara 12 sampai 36 bulan dan disebut sebagai “*the golden age*” atau masa keemasan bagi tumbuh kembang seorang anak. Masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual (Wong, 2008 dalam Kusnawati dan Sindarti, 2019). Pada usia toddler, perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan otak anak berkembang secara luar biasa. Inilah waktu yang tepat bagi orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak dengan memberikan stimulasi maksimal (Chalil, 2017). Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet dengan penerapan *toilet training*.

Toilet Training merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melatih anak usia toddler agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2008). Umumnya pelaksanaan *toilet training* dilakukan saat memasuki fase anal dimana kesenangan anak berpusat pada perkembangan otot sfingter atau ketika anak dapat mulai berjalan diantara usia 18-36 bulan (Mismadonaria dkk, 2020). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2012). Namun sebaiknya *toilet training* tidak diajarkan pada anak

dibawah usia satu tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya (Kusnawati dan Sindarti, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Menurut Widayatun (1999) dalam Ningsih (2012) menjelaskan bahwa motivasi orangtua juga berpengaruh dalam keberhasilan program *toilet training*. Motivasi orangtua sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yang dimaksud adalah berupa sarana prasarana dan lingkungan (Ningsih, 2012).

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan *toilet training* sangat berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya. Penerapan *Toilet Training* yang berhasil dapat membentuk anak dalam menguasai dirinya dengan baik, mampu mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri atau mandiri. Sedangkan penerapan yang tidak berhasil akan membawa dampak terhadap anak seperti gangguan konstipasi, kemungkinan muncul sifat obsesif terhadap kebersihan dan kerapian (Eka, 2008 dalam wardani 2019). Selain itu, Akibat dari kegagalan *Toilet Training* juga dapat menyebabkan anak kurang mandiri, memiliki sikap egois, keras kepala, kikir, cenderung ceroboh, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari

hari (Hidayat,2008). Menurut Aziz (2006) dalam Ningsih (2012) kegagalan *toilet training* pada anak juga dapat menyebabkan anak mengalami enuresis atau mengompol.

Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), mengatakan bahwa lebih dari 50% anak di Amerika berusia di atas 36 bulan tidak berhasil *toilet training*. Hal ini disebabkan banyak anak yang memakai diapers hingga umur 4 tahun. Menurut penelitian *American Psychiatric* bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol (Medicastore, 2008 dalam sari 2017). Profil Kesehatan Indonesia, tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah balita tahun 2016 ada 30% dari 258.704.986 penduduk Indonesia. Diantaranya ada 75 juta usia anak sampai prasekolah yang mengalami kesulitan mengontrol BAB dan BAK, hal ini terjadi karena sejak dini tidak dilatih konsep *toilet training* secara mandiri (Mismadonaria dkk, 2020). Sedangkan penelitian di Jawa Timur oleh Juniati, tahun 2014 diketahui pada 430 anak usia toddler (12-36 bulan) 56% masih mengompol di celana dan diketahui anak baru bicara setelah celana yang dikenakan basah (Ningsih, 2018). Fenomena ini dipicu oleh pengetahuan ibu yang kurang sehingga peran yang dilaksanakan juga kurang optimal.

Peran orangtua terutama ibu sangat diperlukan dan menjadi aspek yang paling penting dalam mendampingi anak belajar *toilet training*. Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran (Gunarsa, 2008). Apabila peran ibu tidak dijalankan dengan baik, maka akan mempengaruhi kehidupan dalam keluarga terutama pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusnawati, dkk (2019) mengatakan bahwa hasil penelitian kajian tentang gambaran peran ibu dalam *toilet training* anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat peningkatan peran ibu dari kurang menjadi cukup pada responden pertama, dan dari kurang menjadi baik pada responden kedua. Pendidikan kesehatan dapat berpengaruh terhadap peningkatan sikap dan peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sintawati (2016) tentang pengaruh penyuluhan stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak toddler di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman. Andresni, dkk (2019) tentang efektivitas edukasi *toilet training* terhadap perilaku ibu dan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan. Buston, dkk (2017) tentang hubungan pendidikan dan sikap dengan keberhasilan *toilet training*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Donomulyo, masih banyak anak toddler (18-36 bulan) di Desa Sumberoto yang belum bisa mengontrol BAK. Sebagian besar masih menggunakan diapers, masih sering mengompol, dan BAK di sembarang tempat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dari ibu sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam mengajari *toilet training* pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan kesehatan yang diberikan pada ibu untuk meningkatkan perannya dalam melatih *toilet training*, sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan normal sesuai tahapannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Sumberoto.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Sumberoto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Sumberoto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan peran ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Mendapatkan pengalaman yang benar terkait cara melatih *toilet training* pada anak usia toddler.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi tentang peran ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *toilet training*.